

Analisis Register Bahasa Pengrajin Batu-Bata di Desa Kampung Selamat, Kecamatan Rao Selatan, Kabupaten Pasaman Timur, Sumatera Barat (Kajian Sociolinguistik)

Analysis Register of Brick Craftsmen Language In Kampung Selamat Village, South Rao District, East Pasaman Regency, West Sumatra (Sociolinguistic Studies)

Rahman Mulyadi, Ade Kusmana, Julisah Izar

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi

rahmanmulyadi111999@gmail.com, ade.kusmana@unja.ac, julisahizar@unja.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Riwayat

Diterima: 5 Februari 2022

Direvisi: 4 Maret 2022

Disetujui: 10 Mei 2022

Kata Kunci

Analisis

Register

Keywords

Analysis

Register

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan register bahasa Pengrajin Batu-bata di desa Kampung Selamat, Kecamatan Rao Selatan, Kabupaten Pasaman timur, Sumatera Barat. Register ini ditelaah dari aspek bentuk dan fungsinya yang tampak dalam ujaran para pengrajin batu-bata. Metode analisis data yang digunakan pada analisis data ini adalah metode deskriptif kualitatif yaitu memaparkan secara rinci bentuk dan fungsi register yang ada dalam ujaran pengrajin batu-bata. Penghimpunan data dibuat dengan metode terencana yakni orang yang ingin diwawancara terlebih dahulu izin atau diberi tahu bahwa akan direkam dan diteliti agar orang yang ingin kita dapatkan datanya dapat menyampaikan data sesuai fakta. Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan teknik tidak terencana, teknik simak, sadap dan teknik lanjutan sedangkan teknik analisis datanya adalah analisis deskriptif dengan memakai model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 32 register dari bentuk register casual dengan fungsi yaitu fungsi emotif dan konatif.

Abstract

This study aims to describe the language register of Brick Craftsmen in Kampung Selamat village, South Rao District, east Pasaman Regency, West Sumatra. This register is studied from the aspects of its form and function that appear in the speech of the brick craftsmen.

The data analysis method used in this data analysis is a qualitative descriptive method, which is to explain in detail the form and function of the registers in the speech of the brick craftsman. Data collection is made by a planned method, namely the person who wants to be interviewed first or is told that it will be recorded and researched so that the person we want to expect the data can convey the data according to the facts. Data collection techniques are carried out with unplanned techniques, listening techniques, tapping and advanced techniques while the data analysis techniques are descriptive analysis using Miles and Huberman's interactive analysis model which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of this study show that there are 32 registers in the form of casual registers with functions, namely emotive and conative functions.

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat mana suka yang dipakai oleh sekelompok orang untuk menjalin kerja sama, komunikasi, dan identifikasi diri (Suhardi:2016). Bahasa bersifat manusiawi, maksudnya adalah bahasa sebagai bahasa komunikasi verbal yang berbentuk lisan dan tulisan pada diri manusia. Anderson (dalam Tarigan:2015) menjelaskan mengenai hakikat bahasa itu memiliki delapan prinsip dasar yaitu bahasa adalah sistem, bahasa adalah suatu bunyi ujaran, bahasa tersusun dari symbol dan lambing yang bersifat semena-mena, bahasa bersifat unik serta memiliki sifat khas yang membedakannya dengan yang lain, bahasa dibangun dari kebiasaan, bahasa adalah alat interaksi manusia, bahasa berhubungan erat dengan budaya suatu daerah, dan yang terakhir bahasa itu tidak konsisten atau cenderung mengalami dinamika.

Hubungan antara bahasa, dialek, dan register dalam kajian ilmu sociolinguistik merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Kusmana, dkk. 2018). Dialek merupakan bagian dari suatu bahasa dari kelompok penutur yang berada pada jumlah, wilayah dan area tertentu (Afria, dkk. 2020: Hubungan antara register dengan ilmu sociolinguistik sangat jelas tampak dari adanya hubungan antara bahasa dengan dengan latar belakang sosialnya dalam suatu lingkungan masyarakat, misalnya bahasa seseorang yang berprofesi sebagai guru akan berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh se orang yang berprofesi sebagai dokter, maka dari perbedaan inilah yang menandai munculnya register bila dikaji memakai ilmu sociolinguistik.

Register berhubungan dengan penutur, maksud serta bidang pekerjaan yang dilakukan, misalnya seseorang yang berprofesi sebagai dokter, petani dan pedagang (Parera:1983). Dari penjelasan tersebut tampak bahwa ternyata antara bahasa, penutur dialek serta register saling berkaitan. Register atau laras bahasa dalam suatu masyarakat tidak hadir begitu saja ada akibat dan sebabnya. Pertama, perubahan bahasa dianggap sebagai akibat dari keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsional bahasa. Oleh karena itu, keragaman atau keragaman bahasa muncul dari keragaman sosial dan peran bahasa. Kedua, Chaer (2004) dalam Leoni (2004) menegaskan bahwa keragaman bahasa hadir sebagai sarana relasi sosial dalam berbagai aktivitas masyarakat. Register dihubungkan dengan penutur yang terlibat, makna yang dihubungkan dengan s bidang pekerjaan yang diterapkan, contohnya adalah register dokter, register petani dan register pedagang (Parera:1993).

Berkaitan dengan masalah pemakaian bahasa pada pekerja menarik buat dibahas secara lebih jauh yang sering disebut dengan istilah laras bahasa atau dialek yang berkaitan beserta profesi seseorang lalu dipakai sehingga memiliki karakteristik tersendiri, serta tidak seluruh kelompok individu memahami artinya (Ngalim:2013). Dapat juga dikatakan bahwa register adalah bahasa atau kata-kata yang dipakai dalam dunia kerja atau kumpulan masyarakat khusus (Wardhaug dan Ngalim:2013). Masing-masing profesi suatu

masyarakat memiliki dialek khusus sekedar cuma dipahami antar individunya. Register yang biasa dipakai dalam suatu kelompok bisa juga berfungsi untuk memperkenalkan atau menonjolkan identitas suatu bidang pekerjaan (Hadi:2017).

Penelitian ini fokus mengkaji sosiolinguistik dan pengertian register. Kridalaksana (2008:225) menyebutkan bahwa sosiolinguistik yaitu bagian atau agen dari ilmu bahasa yang mengkaji pengaruh antara karakteristik bahasanya dan karakteristik sosialnya. Sejalan dengan pendapat Chaer (2004) menegaskan bahwa pengertian sosiolinguistik yaitu ilmu yang menggabungkan sosiologi dan ilmu linguistik, kedua bidang ilmu tersebut empiris yang memiliki kaitan yang kuat. Interpretasi sosiolinguistik sebagai pelajaran tentang suatu bahasa, sifat-sifat dan fungsi bahasa, keterkaitan komunikasi dan juga perubahan antara ketiganya dalam kehidupan bermasyarakat.

Sejalan bersama pernyataan di atas dapat disimpulkan maka sosiolinguistik merupakan pengkajian dari suatu bahasa yang sangat luas yang mengkaji masalah bahasa dengan kaitannya pemakai bahasa itu dalam suatu masyarakat yang beragam, bukan hanya dipandang sebagai struktur saja tetapi dijadikan sebagai sistem social, sistem komunikasi serta telah menjadi bagian dari kebudayaan suatu masyarakat. Salah satu pekerjaan yang memiliki bentuk register yang objek penelitian adalah pengrajin batu-bata. Bahasa Batak Angkola akan dibawa untuk penelitian ini, mengingat bahwa masyarakat yang terdapat dalam kecamatan di desa ini mayoritas adalah penutur Bahasa Batak Angkola. Tapanuli Selatan, Sumatera Utara tepatnya di daerah Angkola. Adapun daerah pemakai Bahasa Batak Angkola ini ada tiga belas wilayah kecamatan antara lain Kecamatan Dolak, Kecamatan Sipirok, Kecamatan Padang Bolak, Kecamatan Binanga, Kecamatan Batang Toru, Kecamatan Padang Sidempuan Utara, Selatan, Timur, Barat, Kecamatan Batang Angkola, dan Kecamatan Sosa. Setiap kecamatan ini terdapat beberapa desa kemudian para penutur merantau ke beragam wilayah, salah satunya yaitu desa Kampung Selamat, Kabupaten Pasaman Timur, Sumatera Barat yang menjadi lokasi penelitian. Berikut contoh percakapan yang dilakukan para pengrajin batu-bata ini yang mengandung beberapa register sebagai berikut.

P1 : Maua doma karejo mu di bedeng on ?

(Sedang apa disini)?

P2 : Au got ma *locca* dope baya naron nadong got cetak on mu.

(Aku mau mengolah tanah liat, supaya ada kerja kamu)

P1 : Imadah harana accogot hari Minggu dabo got maccetak au, makkojar target

(Iyalah karena besok hari Minggu, aku mau bekerja lebih lama besok)

P1 : Gari *angin* jolo batu i hatia malocca au, man cincang sajo doma au on

(Kalau bisa coba *angin* batu-bata ini , sambil saya menyiapkan tanah liat ini dulu sebagai bahan dasarnya).

P2 : Nakkin suru Tulang i au *kais* jolo on nia, got muat on nialai batu on tai

(Tapi aku tadi disuruh paman *kais* abu dulu, katanya nanti mau diangkut oleh truk)

P1 :Anggo soni *dinding* jolo batu nahu susun i ma hu padonok I dilambung *dinding* i da

(Ya sudah kerja mu sekarang tolong *dinding* batu-bata ini)

P2 : Olo jadima da

(Oke, siap)

Dari percakapan di atas P1 menanyakan apakah P2 sudah kehabisan tanah liat, lalu P2 mengatakan sudah habis tanah liat jadi P2 meminta agar tanah liat segera dibuat lagi agar P2 bisa bekerja membuat batu-bata lagi. P2 menyebutkan salah satu bentuk register yaitu kata *locca* apabila dalam bahasa Indonesia bermakna injak. Namun dalam industri batu-bata memiliki makna lain *locca* artinya adalah membentuk yaitu proses menguraikan gumpalan tanah liat yang sudah dicangkul lalu ditambahkan air berfungsi untuk membantu tanah liat itu hancur sampai halus sehingga membentuk gumpalan tanah liat yang diinginkan. Terjadi juga percakapan tentang saran pekerjaan yang harus dilakukan anatar P1 dan P2. P1 selaku pemilik usaha industri tersebut menyarankan P1 untuk melakukan pekerjaan yaitu dalam istilah register *angin* dan *kais*. Jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia *angin* artinya angin, tiupan udara dari daerah yang bertekanan tinggi ke rendah, sedangkan dalam dunia industri batu-bata angin itu artinya tahapan mengeringkan batu-bata yang masih basah disusun membentuk susunan panjang berbentuk susuna panjang. Dan kata *kais* dalam kosa-kata bahasa Indonesia adalah mengais, sedangkan dalam industri batau-bata *kais* artinya membersihkan, maknanya adalah proses membersihkan sisa abu pembakaran batu-bata yang sudah siap jual. Namun dalam contoh percakapan register diatas terlihat P2 tidak bisa melakukan saran dari P1, terlihat P2 lebih memprioritaskan proses pekerjaan yakni *dinding* menurut P2 lebih penting dikerjakan terlebih dahulu. Kata *dinding* dalam KBBI artinya adalah pentutup sisi samping (penyekat ruang), namun dalam industri batu-bata *dinding* ini memiliki arti pelapis yang disusun memanjang berbentuk persegi panjang mengelilingi batu-bata yang siap bakar tersebut.

Adapun kajian yang relevan adalah mengenai "Register Perdagangan Di *Beteng Trade Center Solo: Sebuah Kajian Sociolinguistik*" oleh Sanjaya (2012) dengan menggunakan metode penelitian diskriptif kualitatif dan objek penelitiannya yaitu penggunaan register perdagangan pada wacana promosi dan percakapan tawar-menawar di *Beteng Trade Center Solo*. Sumber data penelitian ini adalah penggunaan bahasa kelompok pedagang dan pembeli di *Beteng Trade Center Solo*. Penelitian ini menggunakan data lisan berupa percakapan tawar- menawar dan data tertulis yang berupa wacana promosi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: teknik simak, teknik rekam, teknik catat, dan teknik wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *pertama*, bentuk pemakaian register didasarkan pada pilihan ragam bahasa yang digunakan yaitu lisan dan tulis. *Kedua*, fungsi pengungkapan register perdagangan yang terdapat dalam tuturan transaksi jual-beli. Kegunaan yang dimaksud pada intinya untuk

bertransaksi jual-beli yang terdiri dari kegiatan menawar dan menilai barang, menanyakan harga, meminati barang, tawar-menawar harga dan kegagalan transaksi.

Penelitian ini berguna untuk masyarakat terutama bagi pelajar serta mahasiswa, agar bisa mengembangkan ilmu pengetahuan pada dunia industri yang memiliki banyak kosa-kata yang berbeda dari industri lainnya. Dengan demikian peneliti tertarik untuk menganalisis bagaimana bentuk dan fungsi "Register Pengrajin Batu-Bata di Desa Kampung Selamat, Kecamatan Rao Selatan, Kabupaten Pasaman Timur, Sumatera Barat".

2. Metode

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif penelitian yang berjudul "Register Pengrajin Batu-bata di desa Kampung Selamat, Kecamatan Rao Selatan, Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Menurut (Sugiyono:2016) metode penelitian kualitatif adalah metode yang dibuat untuk mencari tahu objek penelitian yang murni dan bukan hasil rekayasa yang mana posisi peneliti disini adalah kunci utamanya .

Sutopo (2018) dalam teknis analisis data memakai model analisis yang dipelopori oleh Miles dan Huberman yaitu model analisis interaktif, menggunakan 3 tahapan, yaitu:

- a. Reduksi data adalah membuat data menjadi sederhana atau menyaring data yang tidak berguna dengan tujuan data itu dapat melahirkan informasi yang memiliki makna sehingga mempermudah proses selanjutnya untuk tahap penarik kesimpulan. Contoh data register bahasa pengrajin batu-bata memakai batak angkola yang biasa diucapkan oleh pengrajin saat bekerja adalah yang diperoleh kata *pisu-pisu* artinya pisau. Kata ini perlu direduksi atau digolongkan apakah termasuk dalam kata kerja atau kata sifat sehingga diperoleh nantinya makna yang sesungguhnya maka tahap reduksi inilah itu dikaji.
- b. Sajian data adalah proses mengumpulkan data untuk diubah secara rapi agar data tersebut tidak sulit untuk dimengerti yang sangat membantu untuk menarik kesimpulan. Berpaku pada contoh yang telah peneliti paparkan pada tahap reduksi diatas, kata *pisu-pisu* kemudian dimaknai dan ditelaah secara mendalam pada tahap penyajian data ini. Peneliti hingga saat ini menemukan data sementara sebanyak 120 kata yang semuanya itu nanti akan diolah dan diteliti untuk dikelompokkan apakah dalam bentuk atau fungsi register sehingga diperoleh kesimpulan yang hakiki.
- c. Penarikan simpulan adalah tahap akhir yang adapada analisis data dalam bentuk kualitatif. Ini berguna untuk meneliti arti dari 120 data sementara register bahasa pengrajin bahasa batak angkola yang dihimpun dengan lalu menjelaskan keterkaitan, kesamaan, dan hal yang berbeda kemudian dibuat hasil data sebagai jawaban akhir dari masalah penelitian apakah dikelompokkan dalam bentuk register atau fungsi

register saja. Pada metode penyajian ini dengan memakai kata-kata, kalimat, dan beberapa bentuk narasi lainnya.

2. Hasil dan Pembahasan

Bahasa register yang kerap diujarkan oleh pekerja batu-bata disini adalah bahasa batak Angkola yang berasal dari daerah kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera Utara yang menyebar dan lalu menetap lama di daerah perbatasan antara Sumbar-Sumut yaitu di Kabupaten Pasaman Timur, Sumatera Barat. Bahasa register dipakai dengan tujuan tertentu sebagai lawan dari dialek sosial /regional yang beragam disebabkan karena pengujar bahasanya yang dapat dirubah menjadi lebih terbatas mengacu pada inti dari percakapan serta seberapa formal atau resminya setiap kata yang diujarkan (Aslinda: 2010). Dan kebanyakan kelas kata adjektifa lebih mendominasi dari ujaran register batu-bata yang ada di desa Kampung Selamat ini dibandingkan dengan kata Verba, Nomina dan Adverbial. Beberapa kata yang ditemukan sebagai berikut:

Hasil data 1 kata ***Sicancang*** merupakan artinya pindah (termasuk kata kerja) proses menuju satu tempat terbuka yang disusun secara rapi lalu dibiarkan disinari sinar matahari dengan tujuan agar batu-bata yang baru dicetak cepat kering agar bisa lanjut ke tahap proses selanjutnya. Penyebab pindah karena tempat meletakkan batu-bata sebelumnya sudah penuh, sehingga untuk mengakali agar proses pembuatan batu-bata tetap berlangsung maka pindah ke tempat/ruang lain biasanya disediakan 6 tempat agar saat terisi penuh pindah ke tempat selanjutnya yang kosong. Kata ***Sicancang*** sendiri tergolong Verba/ kata kerja, diambil dari nama desa terpencil yang berada di kaki gunung yang tidak jauh dari desa Kampung Selamat.

Data 2 ***Lamam*** artinya lunak dan halus atau mudah dibentuk. Kata ini tergolong ke dalam kata Adjektiva (kata sifat). Dalam industri batu-bata, para pengrajin biasa menggunakan kata ini saat mereka menyatakan tekstur tanah liat yang digunakan sebagai bahan dasar pembuatan batu-bata itu bersifat sangat halus, tidak kasar dan mudah dibentuk, dapat dikatakan bahwa apabila mereka mengatakan kata ini berarti tanah liat itu bagus dan diidamkan para pengrajin sehingga memudahkan mereka dalam proses pencetakan batu-bata dengan begitu jumlah batu-bata yang mereka cetak bisa meningkat otomatis penghasilan atau upah mereka pun ikut naik.

Data 3 ***Greb*** artinya sedikit. Kelas kata ini tergolong ke dalam kelas kata adjektifa yakni kelas kata yang menerangkan jumlah yang sedikit. Dalam dunia industri batu-bata para pengrajin menggunakan kata register ini untuk menyatakan bahwa suatu pekerjaan akan selesai jadi tidak memungkinkan untuk istirahat karena tanah yang tinggal sedikit. Misalnya dalam proses pencetakan batu-bata ada seorang seorang pengrajin memilih tetap melanjutkan proses pencetakan sampai pekerjaan dirasa selesai dengan waktu yang mendesak dan singkat.

Data 4 ***Peccong*** artinya miring. Kata ini tergolong dalam kata sifat (adjektiva) sebab menyatakan tentang permukaan rendah sebelah, landai dan tidak datar. Dalam bahasa yang digunakan oleh sesama pengrajin batu-bata, mereka biasa mengujarkan kata ini apabila pada proses penyusunan batu-bata baik saat proses penyusunan batu yang siap bakar dan proses lainnya yang ditemukan ada kemiringan yang bisa membuat batu-bata itu tumbang atau runtuh yang bisa menyebabkan kerugian karena batu-bata itu rusak atau patah. Misalnya sering terjadi pada proses pengangkutan batu-bata yang diletakkan di atas gerobak (pengangkut batu-bata) yang susunannya tidak seimbang sehingga saat gerobak itu berjalan oleng sehingga gerobak jatuh dan batu-bata berserak dan patah.

Data 5 ***Tos*** artinya habis kata ini termasuk kelas kata verb (kata kerja). Pengrajin batu-bata biasa mengucapkan kata ini apabila mereka telah berhasil menyelesaikan suatu pekerjaan dalam segala proses pembuatan batu-bata. Misalnya saat mengangkut batu-bata ke atas truk, apabila batu-bata itu sudah habis diangkut, mereka akan biasa mengucapkan kata ini sebagai tanda bahwa semua batu-bata telah berhasil diangkut seluruhnya.

Data 6 ***Once*** artinya adalah mantap, istilah ini biasa digunakan oleh para pengrajin batu bata di Desa Kampung Selamat Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman provinsi Sumatera Barat saat berinteraksi untuk mengungkapkan bahwa bahan atau hal apapun yang berhubungan dengan pekerjaan dalam proses pembuatan batu-bata yang bagus. Kata ini untuk mengungkapkan rasa gembira mereka atas apa yang mereka inginkan itu sudah tercapai misalnya batu-bata sudah laku terjual semua, sudah menerima uang THR saat menjelang lebaran, sudah gaji serta hal lainnya yang menurut mereka sesuatu yang menyenangkan.

Data 7, ***Pis*** merupakan kata benda artinya adalah papan yang berjumlah hanya 2 buah, kata ini biasa digunakan oleh para pekerja batu bata untuk mengungkapkan bahwa pekerjaan yang bisa dilakukan hanya 2 orang. Pis artinya hanya 2 pekerja melakukan suatu proses dalam pembuatan batu bata. Hal ini biasa dilakukan dengan tujuan agar pekerjaan itu oleh cepat dan menghasilkan jumlah pencetakan batu bata yang banyak sehingga penghasilan mereka juga akan otomatis bertambah, dua papan ini biasa digunakan oleh 2 pekerja secara bersamaan agar pekerjaan mereka menjadi lebih simpel dan mudah serta bisa mengurangi kelelahan karena Dengan begini pekerjaan yang mereka lakukan akan terasa ringan karena dilakukan oleh bersama 2 orang. Istilah ini sering mereka gunakan saat mereka bekerja misalnya 2 orang pekerjanya bebas siapa saja contohnya antara anak dan ibu, dan lain-lain mereka biasanya menggunakan kata ini untuk melakukan pekerjaan satu yang penting diketahui disini bahwa istilah 2 papan ini biasa hanya dilakukan saat proses pencetakan batu bata bukan proses yang lain.

Data 8 ***Deget*** artinya lambat. Menurut KBBI, lambat adalah kata yang memiliki makna lebih dari satu namun pengucapannya sama tetapi maknanya

berbeda. Lambat termasuk ke dalam kelas nomina sehingga lambat dapat menyatakan julukan dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan yang memerlukan waktu banyak. Contoh: Ia bekerja sangat lambat, biar lambat asal selamat

Dalam konteks pekerja batu bata kata *deget* biasa digunakan oleh para pengrajin batu bata untuk mengungkapkan kepada pekerja lain yang bekerja secara lambat kata-kata ini merupakan sebutan kepada seseorang yang bekerja yang tidak sesuai dengan jadwal yang ditentukan misalnya pengrajin lain biasanya datang ke lokasi jam 7 pagi kemudian datang jam 11 siang itu biasa dikatakan mereka itu termasuk golongan orang-orang yang bekerja secara lambat namun tetap ada niat ingin bekerja. Biasanya namun ada sisi baiknya karena pengrajin biasa menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya misalnya dalam bekerja hanya tersisa satu jam saja tetapi mereka datang tetap bekerja karena mereka menganggap bahwa 1 jam itu adalah waktu yang penting berapapun hasilnya berapa pun jumlahnya itu harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya maka orang ini dalam istilah pengrajin batu bata biasa digolongkan kepada orang-orang yang *deget*.

Data 9 ***Dastar*** merupakan kata sifat (adjektiva) yang artinya sangat panas atau amat panas. Kata ini biasa digunakan oleh para pengrajin batu bata saat mereka merasa tidak tahan dengan hantaran sinar matahari yang menyengat pada siang hari misalnya pada jam 10 sampai jam 3 sore karena para pengrajin ini bekerja di luar ruangan atau *outdoor*. Untuk mengantisipasi teriknya sinar matahari mereka biasanya menggunakan alat yang bisa mengurangi teriknya pancaran sinar matahari contohnya adalah tenda agar kulit mereka tidak kepanasan dan terbakar selain itu hal yang kemudian mereka lakukan adalah istirahat berlindung dibawah pohon sekitar dan gubuk kecil yang mereka buat sebentar dengan tujuan menghindari sinar matahari ini dan akan melanjutkan kerja setelah dirasa matahari sudah agak dan ada yang memilih untuk tidur dalam gubuk kecil tadi ini berguna untuk mengurangi dehidrasi dan menjaga kesehatan agar tetap sehat.

Data 10 ***Magis***, artinya meriang. Dalam industri batu bata para pengrajin biasa menggunakan kata ini saat mereka merasa tidak enak badan atau kurang sehat. Meriang ini biasanya disebabkan karena terlalu capek terlalu letih dan terlalu mengejar target sehingga badan mereka menjadi *drop* maka dalam dunia batu bata ini merupakan istilah yang sering mereka katakan kepada pengrajin lain yang sakit. Kurang enak badan ini biasanya disebabkan sama seperti penyakit lain misalnya kurang istirahat, kecapekan, dan lain sebagainya biasanya mereka tidak bekerjadan memilih untuk istirahat di rumah untuk memulihkan kesehatan agar pulih kembali. *Magis* atau merinag ini tergolong sakit yang masih ringan atau belum parah dan masih bisa diobati dengan meminum obat yang ada di warung terdekat.

Data 11 ***Lambing*** artinya longgar. Namun dilihat dari konteks industri batu-bata longgar di sini menuju kepada benda atau alat-alat yang biasa digunakan

dalam pembuatan batu bata kepada alat-alatnya misalnya alat pemotong batu bata yang longgar, dan tali untuk mengikat tenda tempat berteduh serta hal-hal lain yang berhubungan dengan istilah yang dirasa memiliki sifat longgar namun kerap kali istilah lambing ini biasa tertuju pada alat kawat pemotong batu bata yang berbentuk bulat dan terbuat dari rotan yang di bengkok yang alatnya oleh para pengrajin biasa menyebutnya dengan istilah *guris-guris* kemudian lambing ini juga biasa merujuk kepada alat lain misalnya tali pengikat tenda (alat pelindung dari matahari) para pengrajin biasa menggunakan istilah *lambing* ini tidak menutup kemungkinan ini juga tertuju kepada tali pengikat atau hal-hal lain tanpa terkecuali.

Data 12 **Surbu** artinya bakar. Dalam konteks register industri batu bata para pengrajin biasa menggunakan istilah ini untuk sebuah proses pembuatan batu bata yaitu pada proses pembakaran batu bata saat batu-bata itu sudah kering layak untuk *ditutung* atau dibakar yang melalui tahap pembakaran, dalam proses pembakaran inilah para pengrajin menggunakan istilah tersebut. Proses tudung ini biasa menggunakan bahan dasar pembakaran batu bata yaitu bekas kulit padi atau ampas padi, biasanya proses pembakaran ini tergantung jumlah batu bata yang akan ditutup atau dibakar kalau jumlahnya banyak maka waktu pembakarannya juga akan lebih lama contohnya kalau dalam jumlah 10.000 batu saja itu menghabiskan waktu pembakaran selama 7/8 hari dan proses pembakaran batu bata ini harus selalu diperhatikan kadar pemberian bahan dasar dalam pembakarannya dalam hal ini atau kulit padi itu karena jika tidak sesuai dengan takaran atau tidak sesuai dengan aturan bisa menyebabkan kerugian yang besar karena bisa saja batu bata itu menjadi hitam yang seharusnya adalah merah maka pada proses pembakaran ini sangat perlu diperhatikan demi menjaga kualitas batu bata itu laku di pasaran.

Data 13 **Beteng**, artinya adalah kuat dan termasuk adjektifa. Dalam dunia industri batu bata masyarakat pengrajin batu bata biasanya menggunakan kata ini saat mereka sedang melakukan suatu pekerjaan yang menurut mereka itu termasuk orang yang kuat dan tahan bekerja. Pengrajin dengan kategori ini memiliki kelebihan dalam bekerja atau mampu memanfaatkan tenaganya dengan maksimal dengan menghasilkan jumlah batu bata yang banyak tidak heran bahwa masyarakat disana menggolongkan orang tersebut kepada orang yang ulet, kuat serta gigih dalam bekerja, untuk kategorisasi orang yang kuat ini dan dalam dunia industri batu bata itu memiliki kriteria sendiri yang pertama yaitu jumlah batu bata yang dicetak sekitar 500 atau 700 batu itu biasa dikatakan sebagai orang yang belum termasuk kategori *beteng* (sedang) atau sedangkan > 800-1000 baru termasuk biasa dikatakan orang yang *beteng* (kuat) >1000 itu termasuk orang sangat *beteng* atau kuat juga biasanya pekerja atau pengrajin yang dikategorikan *beteng* (kuat) biasanya berusia umur usia sekitar 15 sampai 35 tahun dan diatas umur 45 tahun itu biasa dikategorikan sebagai orang yang tingkat produk tingkat kinerja yang rendah.

Data 14 **Te**, di dalam dunia industri batu bata *te* artinya adalah taik sedangkan menurut KBBI taik artinya adalah feses atau kotoran manusia dan termasuk dalam kelas kata nomina atau kata benda.

Dalam dunia industri batu bata ada juga istilah ini namun dalam dunia industri batu bata *te* ini atau feses manusia ini bukan ditujukan kepada feses manusia yang sebenarnya akan tetapi ini lebih menunjuk kepada kotoran dalam sebuah proses pencetakan batu bata dimana bagian-bagian dari batu bata ini yang baru dicetak atau masih basah ini memiliki bagian-bagian yang disebut dengan *te* ini biasanya dihilangkan demi menjaga kualitas batu-bata itu agar lebih baik dan laku di pasaran

Bagain dari batu-bata basah ini yaitu kotoran yang ada di dalam batu bata ini biasanya berbentuk bulat dan lebar melebihi ukuran batu bata yang sebenarnya biasanya kotoran batu bata ini muncul akibat dari ketidakseimbangan antara batu dan papan penyangganya sehingga mengakibatkan ada ruang dalam batu bata dalam tanah liat itu sehingga ruang ini memungkinkan tanah itu keluar sehingga melebihi ukuran ukuran yang sebenarnya kotoran batu bata ini biasanya dihilangkan dengan cara memberi pemotong pada keempat sisi batu bata ini sehingga batu batanya menjadi simetris atau bagus jika tidak dihilangkan itu bisa mengakibatkan batu-batu itu tidak baik atau tidak sempurna sehingga di pasaran tidak laku, para pekerja juga biasa mengatakan kotoran (*te*) batu bata ini untuk menyatakan atas terganggunya mereka dengan batu-batu ini biasanya dianggap sangat mengganggu oleh para pekerja dan bisa memperlambat lama bekerja karena memakan waktu untuk menghilangkannya maka untuk mengantisipasi agar tidak terjadi tidak ada atau kotoran batu bata ini dalam proses pencetakan itu biasa dilakukan biasa di cegah dengan menggunakan alat pemotong sehingga ukuran yang biasanya tidak simetris menjadi simetris dan bagus sehingga bisa dijual dan aku di pasaran ini biasanya dianggap mengganggu karena mengganggu kualitas batu bata itu sendiri. Jika jika ada kotoran atau batu bata ini pelanggan batu bata ini tidak mau membeli karena ada cacat dan bentuknya tidak bagus sehingga ini dianggap sangat mengganggu para pekerja dan pemilik usaha batu bata ini.

Data 15 **Matirtir**, matirtir artinya adalah rusak sedangkan dalam KBBI rusak adalah sesuatu yang tidak sempurna atau tidak utuh ini termasuk ke dalam kategori kelas kata adjektifa , Dalam dunia industri batu bata kata *matirtir* itu biasa digunakan oleh para pengrajin batu bata disini untuk mengungkapkan bahwa batu-batu yang mereka cetak atau batu bata yang dijual itu tidak bagus atau tidak laku di pasaran maka para pekerja atau pengrajin biasanya menggunakan istilah ini saat mereka merasa kecewa atau hasil dari batu bata ini tidak bagus atau tidak sempurna biasanya kata ini biasa diucapkan oleh para pembeli yang datang untuk membeli batu bata akibat dari kerugian ini adalah penjual atau pemilik dari usaha ini tidak akan mendapat langganan lagi akibat dari tidak bagusnya kualitas batu bata yang dimiliki. *Matirtir* ini merupakan istilah yang sangat ditakuti oleh masyarakat yang rajin batu-bata karena ini sangat merugikan oleh pemilik dan pembeli batu bata, kata register ini merupakan istilah ungkapan bentuk dari kekecewaan baik para pengrajin dan

pembeli apabila ada kata ini berarti ada sesuatu yang salah sehingga sangat merugikan oleh kedua belah pihak baik antara penjual dan pembeli sehingga akan berdampak pada kerugian yang sangat besar akibat adanya kerusakan dari wujud dari batu bata yang tidak bagus atau tidak sesuai dengan keinginan pembeli bisa jadi disebabkan karena batu-bata ini mudah rapuh mudah patah tidak kuat serta tidak tahan banting Ada beberapa faktor penyebab batu bata ini tidak bagus bila dilihat dari segi proses dan baik dari proses dan alat-alat yang kurang baik atau maksimal sehingga mengakibatkan kualitasnya tidak bagus dan tidak laku di pasaran atau rusak atau *matirtir*.

Data 16 ***Guris-guris*** artinya pemotong, termasuk ke dalam kelas kata nomina atau kata benda. *Guris-guris* dalam dunia industri batu bata biasa digunakan untuk memotong batu bata dalam proses pencetakan alat pemotong ini biasanya terbuat dari kawat panjang yang diikat pada kedua sisi pada rotan dengan cara menggesek batu bata di atas cetakan sehingga batu bata itu terbentuk dan lepas, *guris-guris* ini biasa dipakai oleh batu bata dengan alat manual dan biasa digunakan saat bekerja, alat ini terbentuk dari rotan yang dibengkokkan membentuk huruf U yang kemudian pada kedua sisi rotan itu dibengkokkan dan ditancapkan masing-masing keduanya itu paku kemudian diikat dengan menggunakan paku dengan cara saat proses pencetakan lalu digesekkan alat ini hanya diujarkan dan dimengerti oleh pengrajin batu saja dan ini sangat membantu para pekerja batu akan tidak terbentuk jika tidak dipisahkan dari cetakannya yang oleh pekerja biasa disebut *guris-guris* walaupun alat ini masih tergolong tradisional tapi alat ini sangat penting. *Guris-guris* ini bila dihitung jumlahnya sendiri tergantung dari jumlah pekerja jika pekerja *guris-guris* ini wajib ada agar pekerjaan bisa berjalan dengan lancar dan cepat untuk ukuran sendiri sesuai dengan selera para pengrajin ada yang ingin memiliki yang besar dan sedang dan kecil tergantung dari atau kenyamanan dari pekerja untuk kawatnya sendiri itu biasanya tersedia di bengkel terdekat yang biasanya banyak dijual dengan Rp5.000 per kodi atau tali panjang bisa dikatakan bahwa alat-alat ini masih sangat sederhana dan masih mudah didapatkan dengan harga yang masih tergolong murah dan tidak mahal.

Data 17 ***Paccang-paccang*** artinya adalah tongkat, termasuk dalam kelas kata nomina atau kata benda dalam industri batu bata istilah *paccang-paccang* ini termasuk dalam istilah register karena kata ini hanya biasa digunakan dan dalam dunia industri batu bata tidak ditemukan dengan industri lain *paccang-paccang* ini wujudnya adalah bentuk tongkat yang terbuat dari kayu berukuran kurang lebih 1 meter ini biasanya digunakan untuk sebagai tempat pengikat atau penutup batu bata pacak-pacakan atau tongkat ini sangat berfungsi saat saat turun hujan agar tutup batu-bata yang terbuat dari plastic tidak terbang dibawa angin agar tidak terkena hujan bentuknya jumlah *paccang-paccang* ini sendiri ada 4,5, dan 6 tergantung panjang batu-bata yang disusun dan batu bata yang ditutup dengan plastic inilah yang kemudian diikat ke tongkat-tongkat tersebut sehingga tidak lepas oleh dihembus oleh angin ini tongkat ini

terbuat dari kayu yang di ditancapkan ke tanah lalu diikat dengan tali kemudian ada plastic , lalu plastik inilah yang diikat ke tongkat itu sehingga empat sisi *paccang-paccang* tadi ini tertutup sehingga batu bata itu tidak basah.

Data 18 ***Sudung-sudung*** merupakan nomina atau kata benda yang berarti artinya adalah tenda. Dalam dunia industri batu bata istilah ini diartikan sebagai pelindung atau tenda agar para pekerja tidak terpapar sinar matahari secara langsung guna tenda ini dalam dunia industri batu bata sangat penting sebagai alat pelindung dari teriknya sinar matahari pada siang hari hingga sore hari para pekerja biasa menggunakan laung-laung ini karena lebih simpel sering iujarkan oleh para pengrajin ini dipasang mulai dari pukul jam 8 atau sampai pukul jam 5 sore hari tergantung dari seberapa teriknya sinar matahari. Tenda mula-mula merupakan nomina atau kata benda yang berarti artinya adalah benda dalam dunia industri batu bata. Istilah ini lebih sering diucapkan oleh para pengrajin meskipun pada dasarnya Hanya mereka yang mengerti bahasa ini biasanya pendek ini dipasang mulai dari pukul jam 8 atau sampai pukul jam 5 sore hari tergantung dari seberapa teriknya sinar matahari. Tenda ini biasa dipasang pada satu meja tempat percetakan batu bata yang diikat pada dua buah tiang lalu membentuk persegi empat yang memanjang yang bisa melindungi para pencetak batu bata dari sinar matahari langsung biasanya tenda ini dibeli di toko-toko terdekat yang terbuat dari plastik atau terpal, di daerah Rao Selatan, Pasaman pengrajin batu-bata ini biasa memasang laung-laung ini pada satu meja tempat percetakan batu bata yang diikat pada dua buah tiang sehingga membentuk persegi empat yang memanjang yang bisa melindungi para pencetak batu bata dari sinar matahari langsung biasanya tenda ini dibeli di toko-toko terdekat yang terbuat dari

Data 19 data ***Perut***, artinya adalah gila kerja dan tergolong ke dalam kelas kata adjektiva atau kata sifat. Dalam industri batu bata *perut* atau rakus adalah hal pekerjaan yang berlebihan di luar batas normal maksudnya adalah seorang pekerja melakukan pekerjaan dengan berlebihan atau tidak wajar misalnya dia bekerja pada jam yang seharusnya jam istirahat misalnya setelah subuh dan malam hari maka dalam dunia industri batu bata para pengrajin biasa menyebut istilah kepada orang ini dengan istilah atau rakus atau *perut* orang semacam ini bekerja dengan alasan untuk meningkatkan jumlah bata yang dicetak umumnya kita mengenal kata ini dengan orang yang gila kerja atau *workaholik* namun di sisi lain orang yang *perut* ini biasanya orang yang memiliki kinerja yang tinggi perfeksionis dan ambisius kemudian di sisi lain negatifnya juga jenis orang ini tidak memikirkan kesehatan mereka sendiri karena lebih mementingkan bagaimana untuk menghasilkan uang lebih banyak jadi, dapat disimpulkan lagi bahwa dalam industri batu bata artinya rakus maksudnya disini adalah orang ini sangat rakus tidak mudah puas orang-orang semacam ini sangat dan dianggap tidak baik.

Data 20 ***Ngaliyan***. artinya adalah pemalas termasuk ke dalam kelas kata adjektiva atau kata sifat, dalam register industri batu bata yang mana

maksudnya di sini adalah seseorang yang melakukan pekerjaan dalam industri batu bata bekerja secara malas atau tidak tidak memuaskan bila ada pengrajin batu bata menyebutkan kepada seseorang pengrajin dengan julukan ngalihan ini adalah bagi orang yang pemalas maka dapat disimpulkan bahwa istilah register ngalihan adalah

dan tidak mau bekerja secara maksimal padahal waktu dan kesehatannya sangat baik tetapi dia tidak memanfaatkan waktu dengan baik akibat dari sifat malasnya tersebut.

Data 21 **Darsat-dursat**, artinya bertumpuk termasuk dalam kelas kata adjektiva atau kata sifat dalam dunia industri batu bata turgun artinya mengarah pada sesuatu yang menumpuk misalnya tanah liat yang menumpuk, abu yang menumpuk, batu-bata yang menumpuk, tanah yang bertumpuk serta hal-hal lain yang bersifat menumpuk.

Data 22 **Darsat** artinya adalah baring atau rebahan termasuk kata sifat, menurut KBBI rebahan adalah sesuatu yang lemah tidak berdaya atau kurang tenaga namun dalam industri batu bata ini lebih sering regsiternya muncul merujuk kepada orang yang sudah capek atau letih dalam bekerja misalnya pengrajin yang tidur pada jam-jam kerja karena sudah merasa capek makanya istirahat dengan waktu yang cukup lama maka pengrajin lain biasa memilih istirahat yang lama orang ini dengan disebut pekerja batu-bat lainnya dengan si *darsad*.

Data 23 **Holbung**, artinya adalah berlobang atau sesuatu yang tidak datar dan dalam dunia register batu-bata di desa ini maksudnya lebih spesifik kepada tempat peletakan batu-bata yang sudah dicetak yang belum datar atau berlobang di atas tanah kemudian diantisipasi untu mengurangi kerusakan saat diletakkan di tanah maka para pengrajin ini biasanya menyebutkan istilah dengan istilah-istilah holbung, dalam industri batu-bata lubang pada tanah atau dasar tanah peletakkan batu yang tidak datar ini baik yang baru dicetak atau sudah kering ini bisa menyebabkan rusak bahkan roboh. Maka holbung ini sangat merugikan pekerja atau pengrajin yang bekerja di usaha ini dan juga sangat merugikan oleh pemilik usaha karena bisa merugikan akibat dari kerusakan tersebut.

Data 24 **Tampil**, dalam dunia pengrajin batu-bata artinya adalah penuh. Para pengrajin batu-bata biasa mengujarkan istilah ini jika ada yang berhubungan dengan batu-bata hal yang sudah penuh contohnya tempat meletakkan batu-bata yang semula kosong menjadi banyak hingga terisi penuh, kata ini juga berlaku ketika ada pekerja yang sedang mengangkut batu-bata ke atas truk, apabila bak dari truk pengangkut batu-bata itu sudah penuh biasanya para pekerja mengucapkan istilah tersebut.

Data 25 **Malenyut/melel** artinya adalah lembek, lunak, serta bersifat basah, atau istilah register yang ada dalam pengrajin batu-bata ini adalah sesuatu

yang bersifat lunak misalnya nasi dan bubur. Namun dalam industri batu-bata lebih kepada batu-bata yang baru saja melalui proses pencetakan namun hasilnya tidak bagus dan berpotensi rusak bersifat merugikan. Masyarakat yang ada di desa Kampung Selamat ini biasa mengucapkan istilah ini apabila ada batu-bata yang tidak bagus, lembek dan mudah rusak biasa juga disebabkan karena bahan dasar atau tanah litany yang terlalu banyak mengandung air sehingga batu menjadi lembek dan sulit dibentuk.

Data 26 **Logo** artinya adalah musim kemarau panjang. Para pengrajin batu-bata biasa mengujarkan kata register ini untuk mengatakan bahwa akan datang musim kemarau panjang yang bisa menyebabkan kekeringan sehingga penghasilan mereka akan menurun akibat kekurangan air yang mana air ini sangat penting dalam proses pembentukan tanah liat sebagai bahan dasar pembuatan batu-bata ini.

Data 27 **Doting** artinya tidak mudah patah dan termasuk dalam kelas kata sifat. Dalam dunia industri batu-bata ini lebih menunjukkan kepada sifat batu-bata yang memiliki ciri tidak mudah patah. Kualitas batu-bata yang seperti ini adalah hal yang dicari oleh para pembeli atau pelanggan dari suatu batu-bata karena dianggap berkualitas. Para pengrajin biasa mengatakan istilah ini baik sesama pekerja atau pembeli batu-bata yang ada di desa ini dan kata ini adalah istilah lain yang hanya dimengerti orang yang bekerja di ruang lingkup batu-bata tersebut.

Data 28 **Omo** artinya adalah buruh sementara dengan orang lain yang bukan milik usaha sendiri termasuk dalam kelas kata Verba. Para pekerja biasa mengucapkan istilah ini untuk menyatakan bahwa mereka bekerja pada usaha milik orang lain dan status mereka hanya buruh kontrak yang bisa diberhentikan secara tiba-tiba akibat dari suatu masalah perusahaan namun biasanya pekerja yang statusnya sudah lama bekerja biasanya tidak akan dipecat karena dianggap sudah sangat berjasa pada perusahaan tersebut hanya mereka yang dengan status *omo* ini yang diberhentikan untuk mengurangi kerugian yang lebih parah lagi.

Data 29 **Elek** artinya bujuk maksudnya adalah usaha atau cara untuk meyakinkan seseorang dengan kata-kata manis termasuk kelas kata kerja, dalam hal pengrajin batu-bata sendiri mereka akan melakukan *elek* ini sebagai usaha untuk meyakinkan bos mereka saat ingin bekerja di tempat itu segala cara mereka lakukan demi bisa bekerja salah satu cara yang biasa ditempuh adalah dengan cara membujuk atau *elek*. Maka dapat disimpulkan bahwa *elek* ini adalah trik para pengrajin batu-bata apabila mereka ingin bekerja di perusahaan batu-bata bisa jadi akibat mereka kena pecat dari tempat sebelumnya maka *elek* ini menjadi jalan satu-satunya yang mereka tempuh. Trik *elek* ini biasanya berhasil karena pemilik perusahaan batu-bata ini memiliki sifat empati yang tinggi maka tidak menutup kemungkinan setiap pelamar pekerjaan mudah untuk diterima.

Data 30 **Suhi** artinya adalah sudut lancip dan termasuk kelas kata sifat. Dalam industri batu-bata ini lebih menunjukkan kepada struktur batu-bata yang memiliki sudut lancip pada keempat sisi batu-bata, apabila batu-bata itu memiliki sudut yang runcing atau lancip artinya batu ini memiliki kualitas yang bagus karena batu ini dianggap simetris dan tidak cacat. Dapat disimpulkan bahwa apabila dalam proses pencetakan oleh pekerja batu-bata ini tidak memiliki unsur *suhi* batu ini kurang bagus dan para pengrajin dianggap kurang memuaskan bekerja dan perlu lebih banyak berlatih lebih sering lagi.

Data 31 **Deret** artinya adalah ketinggalan termasuk kelas kata sifat. Dalam industri pengrajin batu-bata maksudnya adalah pengrajin yang ketinggalan alat yang berhubungan dengan batu-bata saat mereka sudah pulang, maka para pengrajin batu-bata ini biasa mengujarkan istilah ini untuk mengatakan ada sesuatu yang ketinggalan. Istilah ketinggalan ini juga bisa merujuk kepada benda, sifat, atau unsur lain dalam segala bentuk industry batu-bata misalnya ketinggalan dalam hal jumlah target batu-bata, ketinggalan informasi, ketinggalan alat-alat yang berhubungan batu-bata seperti cetakan, papan, serta alat lain *deret* adalah kata regisernya.

3. Fungsi Register

Fungsi register Menurut Jakobson dalam (Soeparno:2003) fungsi bahasa antara lain: fungsi emotif, fungsi konatif, fungsi estetik, fungsi puitik, serta fungsi metalingual namun peneliti menemukan beberapa fungsi antara lain fungsi konatif, fungsi puitik dan fungsi emotif. Fungsi emotif terdiri dari senang, sedih dan kecewa. Fungsi konatif terdiri dari perintah, dan rayuan, dan fungsi puitik berfungsi menyampaikan pesan.

1. Fungsi Emotif

Fungsi emotif, yakni berfungsi sebagai pengungkap rasa gembira, sedih, kesal dan lain sebagainya. Fungsi emotif pada register Bahasa Pengrajin Batu-bata di Desa Kampung Selamat, Kecamatan Rao Selatan, Kabupaten Pasaman Timur, Sumatera Barat antara lain senang, marah, sedih dan kecewa.

a. Senang

Percakapan register Bahasa Pengrajin Batu-bata di Desa Kampung Selamat, Kecamatan Rao Selatan, Kabupaten Pasaman Timur, Sumatera Barat terdapat fungsi emotif mengungkapkan rasa senang.

1). Konteks : Pengrajin batu-bata sedang mencari lowongan kerja kemudian diterima pada salah satu tempat industry batu-bata

Kak Ros : *Wi kele nadong karejoku , ma dua ari au di bagas sajo tola de au mang omo di hamu on baya* (sambil penuh harap)

Kawan, aku sedang menganggur, sudah dua hari ini aku di rumah, bolehkah aku kerja di tempatmu? (sambil penuh harap)

Toke batu : `` bo baya au pe manjalaki par karejo sannari on , ho ma pala langsung karejo ma ho da sannari nakkon mulak be ho oban ko do indahan mu kan

Oh iya ya, aku juga kebetulan lagi mencari pekerja sekarang, kau langsung kerja sekarang yah, kan kau bawa bekal siang itu (sambil memegang bahu pengrajin batu-bata untuk meyakinkan)

Longgor : *oihhh dabu rohaku da dung huboto songon on kele, olo marhobas ma au joloda*

'Oihhh lega hatiku setelah mendengar kau menerima saya untuk bekerja disini, oke akulangusng siap-siap hari ini untuk langsung bekerja'

Fungsi emotif dalam tuturan di atas diungkapkan oleh *pengrajin batu-bata* mengungkapkan perasaan senang. Pada tuturan *oihhh madabu rohaku da dung huboto songon on kele, olo marhobas ma au joloda*

'oihhh lega hatiku setelah mendengar kau menerima saya untuk bekerja disini, oke akulangusng siap-siap hari ini untuk langsung bekerja.

Tuturan *pengrajin batu dengan pemilik usaha* kedua pada percakapan *register bahasa pengrajin batu-bat di desa kampung selamat* di atas dikatakan dalam ungkapan rasa senang karena pada tuturan *pengrajin atau pelamar batu-bata (kak ros)* mengungkapkan kalimat *oihhh madabu rohaku da dung huboto songon on kele, olo marhobas ma au joloda*

'oihhh lega hatiku setelah mendengar kau menerima saya untuk bekerja disini, oke aku langusng siap-siap hari ini untuk langsung bekerja.' Sehingga kalimat tersebut dapat dikatakan sebagai ungkapan perasaan senang.

2). Konteks : Pemilik usaha batu-bata senang karena cuacanya cerah dan tidak hujan

sehingga batu-bata yang dicetak cepat kering sehingga batu bisa cepat dibakar dan menghasilkan uang .

Moga siregar (pemilik usaha) : *Alhamdulillah mandoting doma las niari I sadarion ateh job roa anggo on once ma on*

'Alhamdulillah, hari ini cuacanya cerah dan panas ya, kalau begini terus pasti uang cepat cair nih , mantap ini.

'Sidul (Pengrajin batu-bata) : *Iya anggo on copat ma once on tarida gambar*

Fungsi emotif dalam tuturan di atas diungkapkan oleh pemilik usaha batu-batamengungkapkan perasaan senang. Pada *Alhamdulillah man doting doma las niari I sadarion ateh job roa anggo on once ma on*

'Alhamdulillah, hari ini cuacanya cerah dan panas ya, kalau begini terus pasti uang cepat cair nih , mantap ini.

Mengungkapkan bahwa bisa cepat cair uangnya yang diungkapkan sidul' tampak ungkapan cuacanya cerah dan pemilik mengisyaratkan penghasilan bisa naik otomatis gaji si dul pun cepat cair. Sehingga kalimat tersebut dapat dikatakan sebagai ungkapan perasaan senang.

b. Marah

Percakapan register bahasa pengrajin batu-bata di desa Kampung selamat, Kabupaten Pasaman timur, Sumatera barat terdapat fungsi emotif mengungkapkan rasa marah.

Konteks : Pemilik usaha batu-bata menegur pekerja sebab aduan dari salah satu pekerja bagian pencetakan batu-bata dikarenakan tekstur tanah liat yang diolah pekerja bagian olah tanah liat terlalu encer sehingga tidak memungkinkan untuk dicetak menjadi batu-bata

Moga siregar (pemilik usaha) : *Dokkon tukang cetak tai nadayuk boti meletu tano mi tai tulang ,pajeges jolo saotik aso ligat mada halai ulang baen roha-roha mu au do na rugi inda ho*

Kata tukang cetak kita tadi tanah yang kamu bikin itu terlalu encer, cobalah perbaiki agar pekerja lain tidak mengeluh, kalau kerja itu jangan seenaknya, aku juga yang rugi nanti

Gading (Tukang olah tanah liat) : *Olo bere , au pajeges pe da ulang mada manyiar i ko*

Iya, aku akan perbaiki jangan lah marah

Ujaran tersebut merupakan percakapan pemilik usaha batu tersebut di desa Kampung selamat, Kabupaten Pasaman timur, Sumatera barat ujaran tersebut merupakan bentuk dari rasa marahpada anggotanya yang tidak becus untuk mengolah tanah itu menjadi tanah liat siap cetak. Ungkapan marah terlihat dari kalimat *ulang baen roha-roha mu au do na rugi inda ho* "kalau bekerja itu jangan seenaknya nanti aku juga yang rugi' penanda marahnya terlihat dari ucapan nelayan yang sangat kasar yaitu kalimat *ulang baen roha-roha mu au do na rugi inda ho* "kalau bekerja itu jangan seenaknya nanti aku juga yang rugi'

c. Sedih

Percakapan register Bahasa Pengrajin Batu-bata di Desa Kampung Selamat, Kecamatan Rao Selatan, Kabupaten Pasaman Timur, Sumatera Barat terdapat fungsi emotif mengungkapkan rasa sedih.

1). Konteks : Pekerja batu-bata sedih karena gaji yang tidak kunjung cair karena batu-bata mogok serta harganya anjlok dan kualitas batu yang menurun akibat batu-bata rusak

Moga : *Bia doma hita baya on arga ni batu pe murah harom ma au on , bos niba pe nasanga tudia inda mar na lehen ia hepeng* bagaimana lah hidup kita kalau begini terus, bisa-bisa kita tidak makan bos pun tak kunjung memberi gaji dengan alasan harga tersebut)

Super : *Imadah matirtir do huida batu munu on baya*

Benar juga , mungkin ini karena batu kita banyak yang pecah

Ujaran tersebut merupakan fungsi emotif menyatakan rasa sedih terlihat pada kalimat *Bia doma hita baya on arga ni batu pe murah harom ma au on* Pekerja sedih karena gaji yang tak kunjung cair namun pekerja juga sadar salah satu penyebabnya adalah kulaitas batu maknay akibat harga batu anjlok dan bos mereka yang tak kunjung memberi gaji dengan alasan harga tersebut.

2). Konteks : Ada pengrajin yang sedih namanya ibu ros, dia sedih karena akhir-akhir ini hujan terus yang mengakibatkan ia tidak bisa bekerja ke tempat usah industri batu-bata tempat ia biasa bekerja, ia pun curhat pada pengrajin lain namanya Elis yang sedang berteduh dibawah pondok kecil ditengah derasnya hujan

Ros : *baya, ma saminggu udan sajo kan, aha doma mangan nai baya anggo sonon sajo*

'malangnya nasibku, udah satu minggu ini hujan terus apalah makan keluarga kami kalau begini terus tak bisa bekerja.

Elis : *nakkon pala marrsak kakak da, adong do sude rasoki ni l*

"Kakak tidak usah sedih, semua ada rezekinya masing-masing "

Ujaran tersebut merupakan fungsi emotif menyatakan rasa sedih terlihat pada kalimat *baya, ma saminggu udan sajo kan, aha doma mangan nai baya anggo sonon sajo*

'malangnya nasibku, udah satu minggu ini hujan terus apalah makan keluarga kami kalau begini terus tak bisa bekerja pengrajin sedih namun mereka tidak saling bersaing, tetapi saling menguatkan sesama pekerja batu-bata.

d. Kecewa

Percakapan register Bahasa Pengrajin Batu-bata di Desa Kampung Selamat, Kecamatan Rao Selatan, Kabupaten Pasaman Timur, Sumatera Barat terdapat fungsi emotif mengungkapkan rasa kecewa.

1). Konteks : Salah satu pengusaha batu-bata kecewa karena batu-batanya tidak jadi diborong oleh pembeli yang datang dari luar daerah

Pak azhar : *Biadoma hita on mulai natuari dor na jadi ditabusi toke i batu ta on*
'Bagaimana ini dari kemarin pembeli membatalkan pembeliannya terus '

Pak darman : *Imadah au pe hambar roaku*

Iya aku juga kecewa

Ujaran tersebut merupakan wujud rasa kecewa karena pembatalan pembelian batu-bata oleh pembeli.pengusaha batu-bata kecewa karena tidak dapat pemasukan.

2). Konteks : pencetak batu-bata kecewa karena jumlah batu yang dicetak jumlahnya tidak sesuai target kemudian ia menceritakan jumlah cetakan batu-batanya ke pekerja lain yang cuma sedikit.

Syafrida : *on mia baya siap au sadarion*

Hanya inilah jumlah batuku hari ini

Elis : *sadia ma baya ?*

Berapa memangnya ?

Syafrida : *300 do baya*

Cuma 300 batu

Elis : *au dope 250 do bahatan ma kakak da*

Aku lebih parah Cuma 250

Syafrida : *baya e dangol mattong ateh*

Oh malangnya nasib kita ya

Ujaran tersebut merupakan rasa kecewa pekerja bagian pencetakan batu-bata , karena hasilnya tidak seperti yang diharapkan terlihat pada kalimat *au pe baya 250 do bahatan ma kakak da* "Aku lebih parah Cuma 250, lebih sedikit dibanding kakak"

3). Konteks : pemilik batu-bata kecewa karena batu-batanya diangkut ke atas truk oleh seorang pembeli tanpa diberitahu harganya terlebih dahulu

Parluhutan : *ho de langa na mangangkat batu ki natuari, homang mada au ulang dabo sup sip iba au na pade rasa soni*

'Apakah kamu yang mengangkat batu itu ke atas truk pengangkut sebab aku kaget batu ini jumlahnya sudah berkurang, janganlah begitu lain kali aku kurang enak rasanya diperlakukan begitu''

Reski : *olo jadi inda au ulangi be bg*

'Iya, lain kali tidak saya ulangi lagi bangi'

Ujaran tersebut merupakan rasa kecewa pemilik batu karena batu beliau diangkut pembeli tanpa sepengetahuannya terlihat pada kalimat *au ulang dabo sip sip iba au na pade rasa soni* "aku kurang enak rasanya diperlakukan begitu"

2. Fungsi Konatif

Dalam penelitian ini, fungsi konatif pada register Bahasa Pengrajin Batu-bata di Desa Kampung Selamat, Kecamatan Rao Selatan, Kabupaten Pasaman Timur, Sumatera Barat terdiri dari perintah dan rayuan.

a. Perintah

Percakapan register register Bahasa Pengrajin Batu-bata di Desa Kampung Selamat, Kecamatan Rao Selatan, Kabupaten Pasaman Timur, Sumatera Barat terdapat fungsi konatif mengungkapkan perintah.

1. Konteks : Pengrajin batu menyuruh tukang muat batu untuk ikut membantunya mengangkat batu ke atas truk.

Mail : *marmuat kita le!*

'Ayo mengangkut batu'

Madun : *tudia dehe i?*

'Kemana?'

Madun : *tu huta ndun*

'ke kampung sebelah'

Ujaran tersebut merupakan fungsi konatif menyatakan perintah terlihat pada kalimat *marmuat kita le!* 'ayo mengangkut batu' ini dilakukan pada waktu di pinggir jalan tempat peletakkan dan pemasaran batu biasa dilakukan ketika ada pembeli yang mau membeli batu, beliau menyuruh seorang pekerja yang kebetulan lewat jalan itu untuk ikut membantu mengangkut batu dengan gaji yang ditentukan.

2). Konteks : Percakapan pengrajin batu dengan pengrajin batu lain pada waktu berada di tempat pencetakan batu-bata.

Ardi : *adong guris-guris ku di ho i?*

'ada alat pemotong batu-bata disana?'

Bani : *inda, idia langa baen ko?*

'tidak dimana memangnya kau letakkan?'

Ardi : *di lambung mi*

'dekat situ '

Bani : *disi baen! Aso ulang mago*

'letakkan disana! biar tidak hilang''

Ujaran tersebut merupakan fungsi konatif menyatakan perintah terlihat pada kalimat *disi baen! Aso ulang mago* 'letakkan disana! biar tidak hilang'' percakapan ini dilakukan ketika berada di tempat pembuatan batu-bata biasa disebut *bedeng*.

3. Konteks : Pemilik usaha batu-bata menyuruh pekerja untuk segera menghitung jumlah batu yang ia cetak karena mereka akan segera diberi gaji.

Ardi : *anggo masiap ko maccetak etong da*

'kalau kau sudah selesai mencetak batu, segera hitung

Bani : *olo naron hu etong pe , patenang Pak*

'Ya nanti saya naikkan, tenang saja Pak'

Ardi : *olo mulak mau on*

'Ya aku pulang dulu'

Ujaran tersebut merupakan fungsi konatif menyatakan perintah terlihat pada kalimat *anggo masiap ko maccetak etong da* 'kalau kau sudah selesai mencetak batu, segera hitung

4. Konteks : Pekerja menyuruh temannya sesama pekerja untuk memasang tenda, karena hari sudah mulai panas.

Gareng : *kobet ma sudung-sudung mi!*

'pasang tenda mu'

Sidul : *low*

'Iya'

Ujaran tersebut merupakan fungsi konatif menyatakan perintah terlihat pada kalimat *kobet ma sudung-sudung mi!* 'pasang tenda mu'. Pekerja menyuruh temannya sesama pekerja untuk memasang tenda

b. Rayuan

Percakapan register register Bahasa Pengrajin Batu-bata di Desa Kampung Selamat, Kecamatan Rao Selatan, Kabupaten Pasaman Timur, Sumatera Barat terdapat fungsi konatif mengungkapkan rayuan

1. Konteks : Pemilik batu-bata menawarkan batu-batany kepada toke atau pembeli batu di desa Kampung selamat dengan cara merayu.

Penjual batu : *ra de ho manabusi batuku na jeges an doda ana rara job roa mangida na* 'mau tidak membeli batu saya , batunya bagus warnanya merah cerah pokoknya indah dipandang mata

Pembeli : *sanga andigan mada?*

'kapan-kapan aja ya?

Ujaran tersebut merupakan fungsi konatif yang berupa rayuan, terlihat pada kalimat *ra de ho manabusi batuku na jeges an doda ana rara job roa mangida na* 'mau tidak membeli batu saya , batunya bagus warnanya merah cerah pokoknya indah dipandang mata ujaran tersebut diucapkan supaya tertarik untuk membeli batu.

2. Konteks : Pekerja menawarkan kerja kepada pekerja lain di desa Kampung selamat, kabupaten pasaman timur, Sumatera Barat supaya mau bergabung dan tertarik bekerja di tempat ia bekerja sekarang

Pekerja 1 : *wii ana tagi karejo di au an da bos nai ana tagi inda kolit buse*

'waw kau tahu tidak, di tempat aku kerja sekarang sangat enak, bosnya asik dan tidak pelit'

Pekerja lain : *na malolan ko betul dehe i?*

'bisa aja kamu, memang benar ya?

Pekerja 1: *olo Pak*

'iya Pak'

Pekerja lain : *sadia ma hepeng na?*

'berapa gajinya ?

Pekerja 1 : *anggo siap ko maccetak 1000 batu hepengna 60 ribu*

'Kalau selesai mencetak 1000 batu uangnya 60 ribu'

Pekerja lain : *Tambah ma au sada bisa de?*

'Tambah aku satu ya, boleh ?'

Pekerja 1 : *tola doj, aso au dokkon tu bos ki accogot da*

"bolehnya itu, besok aku Tanya langsung ke bos ya"

Ujaran tersebut merupakan fungsi konatif yang berupa rayuan, terlihat pada kalimat *wii ana tagi karejo di au an da bos nai ana tagi inda kolit buse* 'waw kau tahu tidak, di tempat aku kerja sekarang sangat ena, bosnya asik dan tidak pelit" ujaran tersebut diucapkan Pekerja menawarkan kerja kepada pekerja lain di desa Kampung selamat, kabupaten pasaman timur, Sumatera Barat supaya mau bergabung dan tertarik bekerja di tempat ia bekerja sekarang

4.4.2 Bahasa Register

Bahasa register banyak ditemukan pada berbagai bidang profesi. Inilah kenapa penulis tertarik meneliti sebuah profesi yang objek penelitiannya sedikit berbeda yaitu mengkaji register bahasa pengrajin batu-bata yang ada di desa di Desa Kampung Selamat, Kabupaten Pasaman Timur, Sumatera Barat, sebab pada hasil temuan datanya ciri khas bahasa dari bahasa batak Angkola tampak jelas .

Pandangan Chaer, 2004: 68 (*Prasetya 2013 dalam jurnalnya <http://repository.unair.ac.id>*) yang menyatakan pandangannya mengenai bahasa register yaitu variasi bahasa terkait bahasa itu dipakai untuk kepentingan atau hal apa. Contohnya bidang jurnalistik, militer, pertanian, perdagangan, pendidikan, dan sebagainya. Variasi bahasa dari segi penggunaan ini yang sangat menonjol karakteristiknya adalah tentang hal kosakata.

Menurut Halliday, 1994: 54 (*H Didipu 2018 dalam jurnalnya repository.ung.ac.id*) merumuskan register adalah konsep semantik, yang dapat dirumuskan dalam suatu pengertian sebagai suatu struktur makna yang dikaitkan secara spesial dengan struktur keadaan tertentu dari medan/zonanya, orang yang terlibat dan alat atau medianya . Register menggambarkan aspek lain dari strata sosial, yaitu proses sosial yang memiliki ragam kegiatan sosial yang berhubungan dengan banyak orang.

Dari dua ahli bahasa yang merumuskan tentang register, maka peneliti berpedoman pada ahli bahasa yang ditulis oleh Chaer. Dalam bukunya beliau menyatakan bahwa ada variasi bahasa berdasarkan tingkat keresmiannya, salah satunya ragam santai atau kasual. Nah pada penelitian ini menekankan bahasa register pada ragam santai atau casual.

Ragam santai atau ragam kasual adalah variasi bahasa yang dipakai saat keadaan tidak resmi sekedar bercakap-cakap dengan keluarga atau sahabat pada saat istirahat, olahraga, rekreasi, dan sebagainya. Ragam santai ini sering memakai bentuk allegro, yakni kata yang diperpendek. Kosakatanya lebih dominan ada unsur leksikal dialek dan unsur bahasa daerah. Sama halnya dengan bentuk susunan atau pola morfologi dan sintaksisnya, seringkali

struktur morfologi dan sintaksi yang sesuai dengan tata krama atau kaidah yang berlaku tidak dipakai.

Berhubungan dengan penelitian ini, penulis memperoleh dan mengambil data yang sebatas bertumpu dari register yang biasa diujarkan oleh para pengrajin batu-bata yang ada di desa Kampung selamat, Kecamatan Rao selatan, Kabupaten Pasaman timur, Sumatera Barat saja. Jenis ragam bahasa register yang bersifat santai yang ditemukan ada beberapa ragam baik itu bentuk kosakata register yang sering dipakai pengrajin batu-bata, baik yang berhubungan dengan alat, proses, hingga jual-beli batu-bata tidak luput dari penelitian ini juga keseharian para pekerja yang terkait. Hal ini tidak sama juga pada penelitian sebelumnya, dari Anggari 2016 (*jurnalnya <http://eprints.ums.ac.id>*) yang membahas penelitian mengenai bahasa register perdagangan di jejaring sosial BukaLapak. Dari penelitian ini adanya bahasa tertentu yang digunakan dalam perdagangan jejaring sosial tersebut, misalnya kata "Ongkir" atau bisa disebut "Ongkos kirim". Kata tersebut merupakan bahasa register yang berbentuk allegro/kata yang diperpendek dan masih banyak lagi bahasa register lainnya yang terdapat pada perdagangan di jejaring sosial.

Pada penjelasan tersebut, dapat terlihat perbedaannya, meskipun penelitian yang sama-sama meneliti register. Tidak dipungkiri bahwa setiap profesi mempunyai setiap fungsi tersendiri. Hal ini sejalan dengan teori yang Chaer dan Agustina, 2014 paparkan dalam bukunya, bahasa register yaitu variasi bahasa menyinggung bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Misalnya bidang jurnalistik, militer, pertanian, perdagangan, pendidikan, dan sebagainya. Variasi bahasa dari segi penggunaan ini yang menonjol cirinya adalah tentang kosakata. Bahasa register tidak hanya memandang pada bidang tertentu saja, tetapi pada keseharian mempunyai variasi bahasa sendiri yang tidak disadari bahwa kata yang diujarkan ternyata bentuk dari variasi bahasa itu sendiri. Bahasa terus mengalami perkembangan tanpa batas, tetapi memiliki tata aturan tertentu. Hal ini hanya bisa diaplikasikan pada situasi resmi saja. Hal inilah yang pada akhirnya menunjukkan bahwa teori sosiolinguistik itu dibutuhkan untuk menggali membahas lagi itu lebih mendalam.

4. Simpulan

Pada pekerja batu-bata yang ada di desa Kampung selamat ditemukan hasil penelitian ini terdapat 32 register dari bentuk register casual dengan fungsi yang lebih dominan fungsi referensial dan konatif.

Daftar Pustaka

Afria, R., Sanjaya, D., & Tiara, M. (2020). Leksikostatistik dan Grotokronologi Bahasa Melayu Palembang, Basemah Lahat, Basemah Pagaralam, dan Kayu Agung: Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 11(1), 27–42. <https://doi.org/10.31503/madah.v11i1.223>

- Al Muchtar, Suwarma. (2015). *Dasar Penelitian Kualitatif*. Bandung: Gelar
- Alwasilah, Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Aminuddin. 2003. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ardi, H. (2013). "Penerjemahan Register Militer pada Subtitling Film The Great Raid". *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran*, 7 (1), hlm. 29—37.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta ; Rineka Cipta
- Ariyati Mufidah, Riza. 2006. *Register Percakapan Penjual dan Pembeli Sepeda di Pasar Limpung Kecamatan Limpung Kabupaten Batang*. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Aslinda. dan Syafyahya, Leni. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Chaer, A dan Leoni Agustina. 2010. *Suatu Pengantar Sociolinguistik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Damayanti, W. (2014). "Sistem Sapaan Kekerabatan Masyarakat Melayu Mempawah". *Mlangun: Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan*, 7 (1), hlm. 21—34.
- Dosen Pendidikan. 2016. "Remaja". (<https://www.dosenpendidikan.co.id>) Diakses tanggal 17 Desember 2021.
- Elkan Michael,. 2017. "Sociolinguistik". (<http://meaningaccordingtoexperts.blogspot.com>) Diakses tanggal 17 Januari 2022.
- Elvayanti Devy. 2013. *Register di Kalangan Remaja pada Tabloid Gaul dan Asian Plus*. Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.
- Faruk. 2013. *Pengantar Sociolinguistik Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fishman. 1972. *Sociolinguistics*. New York: Newbury House
- Fitriyah Melisa, Kurniawan. 2018. Register dalam Interaksi Waria Kabupaten Lombok Timur. *Sebasa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, (Online), Vol. 1, No. 1, (<http://e-journal.hamzanwadi.ac.id>) Diakses tanggal 17 Desember 2019)
- Fitriyah Melisa, Kurniawan. 2018. Register dalam Interaksi Waria Kabupaten Lombok Timur. *Sebasa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, (Online), Vol. 1, No. 1, (<http://e-journal.hamzanwadi.ac.id>) Diakses tanggal 17 Maret 2022).
- Galeri Info. 2018. "Pengertian YouTube". (<https://www.galerinfo.com>) Diakses tanggal 17 Februari 2022
- Galeri Info. 2018. "Pengertian YouTube". (<https://www.galerinfo.com>) Diakses tanggal 17 April 2022.
- H Didipu. 2018. *Register Bahasa Gorontalo dikalangan Pengrajin Pandai Besi*. Universitas Gorontalo.
- H Didipu. 2018. *Register Bahasa Gorontalo dikalangan Pengrajin Pandai Besi*. Universitas Gorontalo
<http://eprints.uny.ac.id/8429/3/BAB%202-07205244130.pdf> (diakses pada tanggal 1 Januari 2022)
- Inderasari, E., & Oktavia, W. (2018). *Pemakaian register bahasa kru bus AKAP di Terminal Tirtonadi Surakarta (kajian sociolinguistik)*. *Dialektika: Jurnal*

- Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 5(2), 159-178. doi: <https://doi.org/10.15408/dialektika.v5i2.7815>
- Kartamihardja, Susena. 1987. *Sosiolinguistik Study Tentang Bahasa dan Seluk Beluk Pengetrapannya Dalam Masyarakat*. Malang : Ikip
- Kompasiana. 2017. "Fenomena YouTube Sebagai Media Penyiaran di Zaman Modern". (<https://www.kompasiana.com>) Diakses tanggal 21 Januari 2022.
- Kridalaksana, H. (2014). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kusmana, A., & Afria, R. (2018). ANALISIS UNGKAPAN MAKIAN DALAM BAHASA KERINCI: STUDI SOSIOLINGUISTIK. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 2(02), 173 -. <https://doi.org/10.22437/titian.v2i02.6090>
- Listriyani, Devi. 2009. *Register Kuli Gendhong Sayuran di Pasar Induk Buah dan*
- Maharani, Nourmalita Puspa. 2014. *Register Kepolisian pada Majalah Manggala Naya Wiwarottama*. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mahsun. 2013. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers
- Malabar, S. (2015). *Sosiolinguistik* (M. Mirnawati Ed.). Gorontalo: Ideas Publishing.
- Mulyana. 2006. *Morfologi Bahasa Jawa. Diklat*. Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Muzaiyidah, Evi. 2014. "Ragam Bahasa Sosiolinguistik dalam Pengajaran Kemahiran Bahasa Arab dengan Pendekatan Komunikatif". Negeri Yogyakarta
- Pateda, Mansoer. 1990. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasasa.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1979. *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusa Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahardi, Kunjana.2001. *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmah, Y., Bahry, R., & Mahmud, S. (2017). Bahasa register kelompok petani kopi di dataran tinggi Gayo. *JIM Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(4), 400-412. Retrieved from <http://www.jim.unsyiah.ac.id/pbsi/article/view/7001/3122>
- Sahaja, Irwan. 2013. "Pengertian Media Sosial dan Manfaat" (<https://irwansahaja.blogspot.com>). Diakses tanggal 20 Januari 2022.
- Sayuran, Giwangan Yogyakarta*. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas
- Senjaya, A., Solihat, I., & Riansi, E. S. (2018). Kajian sosiolinguistik pemakaian variasi bahasa ken (cant) oleh para pengemis di lingkungan lampu merah Kota Serang Provinsi Banten. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 111-118. doi: <http://dx.doi.org/10.30870/jmbsi.v3i2.5224>
- Senjaya, Arip., Ilmi Solihat, & Erwin Salpa Riansi. 2018. "Kajian Sosiolinguistik Pemakaian Variasi Bahasa Ken (Cant) oleh Para Pengemis di Lingkungan Lampu Merah Kota Serang, Provinsi Banten". *Jurnal MEMBACA*. 3(2): 91-169.

- Septaria Endah. 2009. Penggunaan Bahasa Prokem dalam Bahasa Jawa Siswa SMP 1 Purbalingga. Universitas Negeri Semarang.
- Shahamatun, D, A. (2013). "Penggunaan Register Profesi Bidan di Klinik dan Rumah Bersalindi Delta Mutiara Sukodono, Sidoarjo". *Skriptorium: Jurnal Sosial, Budaya, dan Bahasa*, 2 (1), hlm. 1—10.
- Sudaryanto, M. (2013). Register anak jalanan Kota Surakarta. (Skripsi), Universitas Sebelas Maret Surakarta. Retrieved from <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/29420/Register-Anak-Jalanan-Kota-Surakarta>
- Sudaryanto. 2015. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University.
- Sudaryanto. 2015. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguisti. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung; Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Alfabet
- Suhardi. 2016. Pengantar Linguistik Umum. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suwito. 1982. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar Awal*. Surakarta: Henary Offset
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Tim Redaksi KBBI Pusat Bahasa. (2014). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tutik, A. D., Fitriani, N., & Inderasari, E. (2020). Variasi dan fungsi ragam bahasa pada iklan dan slogan situs belanja online Shopee. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 137-148. doi: <https://doi.org/10.29405/imj.v2i2.58>
- Utomo, D. W. (2014). Register laporan pandangan mata komentator sepakbola (Sebuah kajian sosiolinguistik). *Jurnal Sasindo UNPAM*, 1(1), 16-33. doi: <http://dx.doi.org/10.32493/sasindo.v1i1.%25p>
- Verhar, J.W.M. 2012. Asas-asas Linguistik Umum. Yogyakarta: Gadjah
- Winanto, Y. (2014). *Register sepak bola acara Lensa Olahraga di ANTV*. (Skripsi), Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta. Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/29690S>